

ARTIKEL ILMIAH

STRATA S1

**FENOMENA DI BALIK HARMONI EKOLOGI SEBAGAI
SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS**



Oleh:

I Wayan Nopawan

Nim: 2011 04 021

Minat Seni Lukis

Program Studi Seni Murni

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR**

2015

FENOMENA DI BALIK HARMONI EKOLOGI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI KARYA SENI LUKIS

I WAYAN NOPAWAN

Minat Seni Lukis, Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut,
Seni Indonesia Denpasar

E-mail: wayannopa@isi-dps.ac.id

Lukisan selain memiliki keindahan fisik akan lebih berharga apabila karya itu biasa menginspirasi masyarakat luas, dan karya yang saya tampilkan intinya mengarah tentang kritik sosial yang menyangkut tentang kerusakan ekologi. Dalam mewujudkan karya saya mengangkat tantangan pengalaman pribadi ini merupakan satu pilihan untuk menuju sebuah proses kreasi penciptaan seni. Pengalaman di masa kecil bersentuhan dengan alam lingkungan yang asri. Seiring perkembangan zaman di mana masyarakat dipenuhi oleh gaya hidup konsumtif dan teknologi modern maka sumber daya di atas perlahan-lahan di eksploitasi terjadi kerusakan ekologi. Saya memandang kondisi kerusakan alam belumlah diambang keancuran sehingga masih ada harapan untuk membenahi kembali lewat berbagai aksi salah satunya lewat kegiatan berkesenian untuk memberikan apresiasi terhadap masyarakat agar selalu menghargai lingkungan hidupnya. Karya yang dibuat dimaksudkan untuk menyebrangkan berbagai isu masalah lingkungan yang saat ini menjadi focus pembicaraan dalam skala lokal, nasional, dan internasional. Dalam proses penciptaan karya seni lukis, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan meliputi: proses penjajagan, proses percobaan, proses persiapan, proses pembentukan, dan proses penyelesaian. Karya seni lukis secara visual diwujudkan dengan berbagai gambaran hasil reinterpretasi terkait kegiatan masyarakat yang mengeksploitasi lingkungan dengan metafora-metafora yang bisa ditafsir sebagai fenomena dibalik harmoni ekologi. Karya diwujudkan ke dalam bentuk seni lukis dengan corak dekoratif, dengan dua aspek yaitu ideoplastis dan aspek fisikoplastis dan kemampuan menyusun elemen visual seni rupa dan prinsip-prinsip seni rupa. Alat dan bahan yang digunakan dalam melukis yakni kanvas, cat akrilik, dan peralatan melukis lainnya untuk proses perwujudan karya. Elemen-elemen visual seperti garis, warna, bentuk, ruang dan tekstur serta penyusunan prinsip-prinsip seni rupa seperti komposisi, proporsi, pusat perhatian, kontras, keseimbangan, dan irama. Ini merupakan factor pendukung dalam penciptaan karya seni lukis demi terciptanya karya-karya yang harmonis, dinamis dan syarat akan nilai-nilai artistic dan estetik.

Behind the Phenomenon of Harmony Ecology of Human Resources As a Result of That Inspired Art Works Painting

Painting besides having physical beauty would be more valuable if it is routine work to inspire the general public, and the work I show basically leads to social criticism concerns about the ecological damage. In realizing my work raised the challenge of personal experience this is the option to go to a creative process of making art.

Childhood experiences associated with the beautiful natural surroundings. As the moment where people meet with konsumtif lifestyle and modern technology, the resources more slowly in the exploitation of ecological damage. I stared at the destruction of nature have not been on the verge keancuran so there is still hope to increase again through the action of one of them through a variety of artistic activities to give an appreciation of the public to always respect the environment. Works made for the purpose menyebrangkan wide range of issues of environmental problems that are currently the focus of discussion at a local, national, and international. In the process of creating a work of art, there are several steps that include: assessment process, the trial process, the preparation process, the process of formation, and the process of completion. Visual paintings realized with different images reinterpretation of the results of community activities that exploit the environment by metaphor can ditapsir as ecological harmony behind the phenomenon related. Works embodied in the form of decorative painting style, with two aspects, namely ideoplastis and fisikoplastis aspect and the ability to organize visual elements of art and principles of art Tools and materials used in the painting canvas, acrylic paint and other painting equipment to process embodiment works. Elemn visual elements such as line, color, form, space and texture as well as the formulation of the principles of art such as composition, proportion, focus, contrast, balance, and rhythm. This is a contributing factor in the creation of works of art to create works that are harmonious, dynamic and terms of artistic values and aesthetics.

Keywords: *Ecology, harmony, decorative painting and Hamlet Payungan*

Seiring berjalanya waktu maka kesenian Bali terus berkembang yang ditandai dengan kedatangan Waltter Spies dan Rudolf Bonet yang dipasilitasi oleh Raja Ubud Tjokorda Gede Agung Soekawati membentuk gerakan berkesenian yang disebut dengan “*Pitamaha*”. .(Susanto,2011:309)

Dalam mewujudkan karya saya mengangkat tantang pengalaman pribadi ini merupakan satu pilihan untuk menuju sebuah proses kreasi penciptaan seni. Pengalaman di masa kecil bersentuhan dengan alam lingkungan yang asri di desa tempat kelahiran saya (Desa Adat Payungan, Selat, Klungkung), yang memberi kenangan yang tidak terlupakan. Dulunya pada saat saya masih kanak-kanak sering bermain di sekitar alam yang memberikan kenyamanan tersendiri karena lingkungan alamnya masih asri. Sumber daya alam dapat saya rasakan di mana air masih jernih, udara yang sejuk dan segar keanekaragaman flora dan fauna. Dulu ketika saya kecil sampai menginjak remaja saya melihat dan bersentuhan dengan berbagai pepohonan yang kini sudah sampai punah seperti pohon sukun ,teep,sentul,kebun bamboo yang rindang dengan berbagai satwa burung. Sungai yang juga airnya sangat jernih berbagai jenis ikan banyak ditemukan sehingga masyarakat memaanfaatkan sungai sebagai sumber sanitasi (mencuci mandi) dan pemenuhan gizi keluarga menangkap ikan, udang, belut, kepiting dan siput.

Saya memandang kondisi kerusakan alam belumlah diambang kehancuran sehingga masih ada harapan untuk membenahi kembali lewat berbagai aksi salah satunya lewat kegiatan berkesenian untuk memberikan apresiasi terhadap masyarakat agar selalu menghargai lingkungan hidupnya. Karya yang dibuat dimaksudkan untuk menyebrangkan berbagai isu-isu masalah lingkungan yang saat ini menjadi focus pembicaraan dalam sekala lokal, nasional, dan internasional.

Ide Penciptaan

Adapun ide-ide yang mendorong saya membuat lukisan yang bertemakan tentang kerusakan alam yaitu untuk menyampaikan gagsan-gagasan tentang hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhan (*tri hita karana*)

menjadi harmonis. Sumber daya alam bisa mencukupi kebutuhan masyarakat jika di kelola dengan baik. Esensi dari ide karya saya adalah terciptanya keharmonisan sehingga alam bisa dianalogikan sebagai ibu yang mampu memberikan kehidupan dan kemakmuran. Namun jika dieksploitasi dengan kerakusan maka sumber daya alam akan habis dan lingkungan itu bisa menjadi ancaman kehidupan masyarakat sendiri seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, dan tumbuhan, binatang tidak akan bisa hidup berdampingan dengan kita karena mereka merupakan bagian terpenting dari keseimbangan alam kegiatan menanggulangi kerusakan lingkungan ini bisa kita mulai dari hal kecil seperti menanam pohon, membuang sampah pada tempatnya, melakukan sistim tebang pilih tanam dan kegiatan yang lainnya dapat memperhatikan lingkungan.

TINJAUAN SUMBER

Pengertian Desa

Kata “*desa*” mengandung beberapa pengertian. “*Desa*” dapat berarti suatu “wilayah pemukiman penduduk.” “Desa” juga dapat berarti “situasi”, seperti dalam ungkapan “*desa, kala, patra*”. Ada ungkapan jelema desa atau desa sajan. Dalam hal ini “desa” berarti “perilaku yang sangat terkebelakang” atau lebih dikenal dengan sebutan “kampung” (<http://www.antaranews.com>).

Desa adat payungan berjarak 7 km dari pusat kota Semarang-Klungkung ke utara dengan keadaan wilayah batas sebelah utara: Desa Saban, Karangasem, sebelah timur: Kali Unda, sebelah: Desa Tegak, sebelah barat: Dusun Gembalan. Luas Wilayah Desa adat Payungan adalah 201,4 Ha yang terdiri dari: Pemukiman Umum: 10,210 Ha Jalan: 0,300 Ha Sawah: 132,600 Ha Ladang/Tegalan: 0,300 Hal lain-lain: 1,250 Ha. Jumlah penduduk Desa adat Payungan, Selat. Klungkung menurut statistik sampai dengan awal tahun 2011 adalah 223 jiwa terdiri dari: Laki-laki sebanyak 112 jiwa dan perempuan sebanyak 121 jiwa.

Kajian tentang kerusakan ekologi di sebabkan oleh manusia

Ekologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang lingkungan sekitar. Istilah ini diciptakan Haeckel dengan mengambil kata Yunani ''*oikos*'' yang berarti ''rumah tangga'' yang juga merupakan asal kata ''*ekonomi*'' Pada tahun 1866, ahli biologi evolusi berkebangsaan Jerman, Ernst Haeckel (1834-1919) menggunakan istilah ''*oecology*'' untuk menyebut kegiatan mempelajari organism serta hubungan antara organism dan dunia sekitarnya.

Ada beberapa kegiatan manusia yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan ekologi, antara lain:

1. Perburuan hewan yang tak terkendali.

Manusia membutuhkan hewan baik itu sebagai salah satu bahan makanan maupun sebagai rekreasi. Poin pertama, manusia mengkonsumsi hewan, misalnya ikan, bukan hal yang merusak jika dilakukan dengan cara yang wajar. Namun, manakala manusia menangkap ikan dengan bom peledak, racun atau kejut listrik, maka bisa dipastikan akan berakibat buruk pada keseimbangan lingkungan.

2. Kegiatan yang mencemari lingkungan.

Cakupan poin ini adalah pencemaran terhadap tanah, pencemaran terhadap udara, pencemaran terhadap suara, dan juga pencemaran terhadap air. Pencemaran tanah terjadi dengan cara menciptakan limbah yang tak bisa diurai hingga ribuan tahun lamanya, misalnya saja plastik. Pencemaran suara misalnya oleh suara bising yang merusak pendengaran organisme. Pencemaran air misalnya dengan masuknya bahan padat maupun cair di dalam air yang membahayakan organisme di dalam air. Sedangkan pencemaran udara adalah masuknya berbagai polutan ke udara baik itu dari asap kendaraan, debu juga jelaga (Zoer'aini,1996: 102).

PROSES PENCIPTAAN

Proses Penjajagan

Penjajagan merupakan aktivitas pengamatan dan pencerapan secara langsung maupun tidak langsung terhadap berbagai fenomena yang berkaitan dengan judul yang diangkat sehingga memunculkan ide-ide penciptaan. Pengamatan dan pencerapan

tersebut dilakukan melalui peninjauan berbagai realita yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat serta sumber-sumber tertulis berupa buku, majalah, katalog pameran dan lainya. Proses penjajagan merupakan langkah awal dari suatu penciptaan karya seni. .



Gambar 1. Proses penjajagan pergi ke Museum Neka, Ubud, Gianyar, Bali.
(Sumber: foto di ambil oleh I Wayan Suarsana).

Proses Percobaan

Dalam proses eksperimen ini,saya melakukan percoban sebelum menuangkan pada kanvas. Percobaan ini dengan membuat sketsa-sketsa untuk mengkomposisikan obyek sesuai dengan bidang kanvas yang akan dibuat.



Sketsa 1. *Polusi Kendaraan*, 2015, Kertas HVS, Tinta Cina, Sketsa yang dipilih pada karya 7.

Proses Persiapan

Proses persiapan merupakan proses yang dilakukan untuk mempersiapkan material yang di gunakan dalam perwujudan karya seni lukis. Proses ini dilakukan dengan mempersiapkan alat dan bahan yang digunakan sesuai keperluan untuk menerapkan teknik pada karya yang akan dibuat. Berikut ini merupakan uraian tentang alat dan bahan yang digunakan dalam berkarya.

1 Alat-alat yang digunakan dalam melukis

- a. Kuas
- b. Palet
- c. Kain lap

2 Bahan-bahan yang digunakan dalam melukis

- a. Kain kanvas
- b. Warna
- c. Spanram
- e. Pelapis cat/clear

Proses Pembentukan

Pembentukan merupakan proses yang dilakukan setelah melewati proses sebelumnya yaitu penjajagan dan percobaan. Dalam proses pembentukan terdapat tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penciptaan karya seni lukis. Tahap pertama melakukan pemilihan sketsa yang terbaik untuk diwujudkan pada media kanvas..

Penyelesaian Akhir

Setelah melewati beberapa tahap, dan karya yang dibuat sudah mendekati selesai, maka dilanjutkan dengan proses terakhir yaitu proses penyelesaian (*finishing*). Dalam proses penyelesaian akhir saya melihat serta mengamati karya secara keseluruhan, untuk mengoreksi apabila terdapat kekurangan maupun ingin menambahkan aksen warna agar objek yang dilukis terlihat lebih maksimal.

WUJUD KARYA

Pada karya ini, saya berusaha mewujudkan sebuah karya seni yang sifatnya memberikan suatu gambaran semacam renungan, refleksi, bagaimana kondisi Desa Adat Payungan, Selat, Klungkung dari sisi ekologi, sekaligus sebagai keberanian menyebrangkan isu-isu tentang lingkungan.

Aspek Ideoplastis

Dalam apresiasi seni menjelaskan bahwa aspek ideoplastis merupakan karya yang lahir atas dasar ide sang pencipta dalam melahirkan bentuk, menentukan kelahiran perwujudannya seni secara visual (Suwarjono dalam Dermawan, 1985: 9).

Aspek ideoplastis dalam karya saya merupakan perwujudan secara ide dan imajinasi. Ide dalam karya saya lebih menyikapi dan memahami tentang lingkungan sekitar dengan memperhatikan segala bentuk peristiwa yang terjadi lewat penghayatan terhadap pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dan mengungkapkannya melalui ke dalam bentuk karya seni lukis. Dengan mencoba memaknai kegiatan manusia yang dapat menyebabkan ketidak seimbangan ekologi sebagai inspirasi yang menjadi ide atau gagasan yang saya ingin wujudkan kedalam media kanvas.

Aspek Fisioplastis

Dalam apresiasi seni menjelaskan bahwa aspek fisioplastis penghampiran bentuk seni melalui aspek teknis tanpa mementingkan ide terciptanya seni itu sendiri (Suwarjono dalam Dermawan, 1985:9).

Karya Ditinjau dari Aspek Ideoplastis dan Fisioplastis



Karya 2. Judul: “*Instan*”, Ukuran: 120x 130cm, Bahan: Cat akrilik di atas kanvas, Tahun: 2015, (Sumber: foto diambil oleh I Wayan Nopawan 2015).

Lukis yang berjudul “*Instan*” menampilkan tiga manusia yang sedang menangkap ikan dan masing-masing manusia dalam gambar tersebut sedang melakukan penangkapan ikan dengan strum kejut, racun (portas), bom peledak. Makna yang bisa di ambil dalam karya ini yakni ajakan untuk bersahabat dengan alam dan jangan sekali-kali melakukan perbuatan yang dapat merusak alam lingkungan dengan usaha-usaha “Potong Kompas”, usaha instan agar dapat hasil secara cepat dan maksimal padahal cara itu sangat tidak sesuai dengan keselarasan hidup mengelola sumberdaya lingkungan yang ada di alam untuk dimanfaatkan dalam memenuhi kehidupan.

KESIMPULAN

Makna dari karya adalah agar masyarakat sadar bahwa alam lingkungan dan sumberdaya yang terdapat di alam adalah potensi yang terbatas dan jika dieksploitasi dengan kerakusan tanpa mengindahkan kesadaran ekologi maka alam akan menjadi sumber bencana. Begitu juga alam perlu dilestarikan agar generasi penerus bisa menjadi pewaris alam yang harmoni.

Persoalan isu lingkungan, yang merupakan sumber ide yang tak pernah akan habis- habisnya untuk diungkapkan ke dalam bentuk seni rupa.

DAFTAR PUSTAKA

Kartika, Sony Dharsono, 2003. *Seni Rupa Modern*. Yogyakarta: Rekayasa Sains, Bandung.

Sanyoto, Sadjiman Edi, 2009. *Nirmana Elemen-elemen Seni dan Desain*. Yogyakarta; Jalasutra Anggota IKAPI.

Salim, Peter, 1991. *Kamus Bahasa Kontemporer, Modern English Press*: Jakarta.

Sidik, Fadjar, 1981. *Desain Elementer, Jurusan Seni Lukis*, STSRI ASRI: Yogyakarta.

Soedarso, Sp, 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan puluh Enterprise, Jakarta

Soedarsono, 1999, *Metode Logi Penelitian Seni Pertunjukan Dan Seni Rupa, Masyarakat Seni Pertunjukan*, Bandung

Susanto, Mikke, 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*, Kanisius: Yogyakarta.

Susanto, Mikke, 2011. *Diksi Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.

Tjidra, 1993, *Makalah Seminar Seni Rupa Bali*, Departemen Pendidikan dan

Waebbsite

<http://mikkesusanto.jogjanews.com>.

<http://aenze.blogspot.de>.

<https://id.answers.yahoo.com>